

Makna Interaksi Simbolik Pareresan di Sukasari Kaler Argapura Majalengka

Teddy Maulana H. S^{1*}, Titih Nurhaipah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Majalengka, Majalengka, Jawa Barat

* teddymaulanahs@gmail.com

ABSTRACT

The concept of event development has undergone very rapid changes following the times, the forms of activity invitations distributed personally from house to house using invitation paper have been replaced with photos or videos sent using social media. Pareresan is a thanksgiving ceremony for an area that only involves local residents with the usual concept of simple activities, namely gathering local residents to sit together, pray to the Creator, and be grateful for the harvest that has been obtained. There are many symbols that are present in the pareresan event, such as the slaughter of a goat which is then taken some parts of the goat's body to be carried during the prayer reading process by the kuncen, in addition to the hanging of the thigh part of the goat on a tree in the middle of a collection of tombs. sacred, which in this case is a form that the community has been grateful to the Creator by buying a goat from the second harvest in the rainy season. All objects and items that are present in the paresan have meanings that continue to change along with changing times.

Keywords: *Pareresan; Ritual; Symbolic Interactionism;*

ABSTRAK

Konsep perkembangan *event* telah mengalami perubahan yang sangat cepat mengikuti perkembangan zaman, bentuk – bentuk undangan kegiatan *event* yang dibagikan secara *personal* dari rumah ke rumah menggunakan kertas undangan telah tergantikan dengan bentuk foto atau video yang dikirim menggunakan media sosial. *Pareresan* merupakan sebuah upacara syukuran sebuah daerah yang hanya melibatkan warga lokal dengan konsep yang biasa dengan kegiatan yang sederhana yaitu mengumpulkan warga sekitar untuk duduk bersama, berdoa kepada Sang Maha Pencipta, serta bersyukur atas panen yang telah diperoleh. Terdapat banyak simbol yang hadir dalam acara *pareresan*, seperti penyembelihan seekor kambing yang kemudian diambil beberapa bagian dari tubuh kambing tersebut untuk dibawa saat proses pembacaan doa oleh kuncen, selain itu pun penggantungan bagian tubuh paha dari kambing tersebut di sebuah pohon di tengah-tengah kumpulan makam keramat yang dalam hal ini sebagai bentuk bahwa masyarakat telah bersyukur kepada Sang Maha Pencipta dengan membeli seekor kambing hasil dari panen kedua di musim penghujan. Semua benda dan barang yang hadir dalam *pareresan* memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perubahan zaman.

Kata-kata Kunci: *Interaksi Simbolik; Pareresan; Ritual*

PENDAHULUAN

Sebuah event dapat dikategorikan sukses apabila event tersebut dapat berjalan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya dan untuk membuat sebuah perencanaan yang baik haruslah mengandung beberapa unsur pendukung lainnya seperti penentuan waktu yang tepat, pemilihan tempat yang sesuai, penyusunan anggaran yang efektif dan efisien, peralatan yang menunjang selain itu pula haruslah dikerjakan oleh orang yang tepat, *right man on the right place*.

Menurut Noor (2017;8) Event didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal – hal penting sepanjang hidup manusia baik secara individu atau kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu “. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah event itu sebuah kegiatan yang dibuat secara terencana untuk suatu tujuan tertentu yang melibatkan banyak orang.

Adapun macam – macam event menurut Shone dan Parry dalam Noor (2017;9) “event terbagi kedalam empat kategori ; *leisure event, cultural event, personal event dan organizational event*”. Leisure event menurut sejarah telah muncul sejak bangsa Roma mengadakan pertandingan di colloseum yaitu gladiator atau pertarungan manusia, sedangkan cultural event biasanya dilaksanakan oleh para sesepuh suatu daerah untuk kegiatan ritual di daerah tersebut, untuk personal event lebih kepada kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperingati hal yang hanya melibatkan dirinya atau keluarganya saja, dan untuk organizational event kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi yang biasanya lebih terprogram secara serius dengan target dan tujuan – tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep perkembangan event telah mengalami perubahan yang sangat cepat mengikuti perkembangan zaman, bentuk – bentuk undangan kegiatan event yang dibagikan secara personal dari rumah ke rumah menggunakan kertas undangan telah tergantikan dengan bentuk Foto atau video yang dikirim menggunakan media sosial.

Bahkan saat ini telah bermunculan event organizer yang menggarap sebuah kegiatan secara professional dengan berbagai konsep yang ditawarkan, meskipun saat ini event organizer professional hanya menggarap pada event-event pribadi saja. Namun tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti event-event budaya pun dapat digarap secara professional.

Pareresan merupakan sebuah upacara syukuran sebuah daerah yang hanya melibatkan warga lokal dengan konsep yang biasa dengan kegiatan yang sederhana yaitu mengumpulkan warga sekitar untuk duduk Bersama berdoa kepada sang maha pencipta, bersyukur atas panen yang telah diraih warga setelah berdoa di tempat tertentu seluruh warga pulang ke rumah masing – masing dan membawa makanan hasil udunan atau patungan.

Pareresan termasuk ke dalam *cultural event* karena biasanya budaya selalu identik dengan upacara adat, dan tradisi memiliki nilai sosial yang tinggi dalam tatanan masyarakat.

Menurut Bowdin dkk dalam Any Noor (2017;23) membagi event budaya menjadi tujuh karakteristik :

1. *High profile general celebration of the arts*
2. *Festival untuk memperingati tempat-tempat tertentu*
3. *Art form festival*
4. *Celebration of work by a community of interest*
5. *Calendar*
6. Festival seni amatir
7. *Commercial music festival*

Setiap kabupaten memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dimana didalamnya terdapat upacara tradisional yang telah berlangsung dari zaman nenek moyang dahulu, namun banyak sekali bentuk kebudayaan yang berubah bahkan tidak lagi dilaksanakan, hal ini dikarenakan tidak adanya generasi yang mau melaksanakan kegiatan kebudayaan tersebut.

Penyelenggaraan event budaya lokal biasanya tidak terlalu rumit karena hanya melibatkan warga lokal saja dan tidak mengundang banyak pihak karena memang diperuntukkan hanya untuk kepentingan warga lokal tersebut.

Namun apabila warga lokal menginginkan kegiatan budaya tersebut justru dapat menghasilkan atau mendatangkan wisatawan, sebaiknya warga dapat bekerja sama dengan pemerintah atau pihak swasta agar kegiatan tersebut dikemas lebih menarik karena menurut Noor Pentingnya pemerintah daerah mengemas kegiatan kebudayaan adalah (Noor, 2017;7) 1) Jumlah kedatangan pengunjung atau wisatawan pada events yang diselenggarakan 2) Pengalaman budaya bagi masyarakat setempat 3) Peningkatan sumberdaya manusia

Pareresan merupakan sebuah budaya yang hanya dilaksanakan di beberap desa saja di Majalengka, Budaya merupakan hasil cipta, karsa dan rasa manusia, semua manusia pasti menghasilkan budaya karena setiap manusia memiliki karakteristik yang unik, masing - masing individu memiliki ciri tersendiri sekalipun manusia itu kembar identik sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan itu sangat luas dan bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman, berubah dalam arti bertambah, berbaur atau bahkan hilang. Banyak faktor yang dapat mengakibatkan perubahan kebudayaan selain perkembangan zaman pun karena interaksi yang terjadi diantara manusia itu sendiri.

Perubahan kebudayaan merupakan suatu yang alamiah karena Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat dinamis, antara manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain.

Banyak sekali kebudayaan di Jawa Barat yang sudah hampir tidak dilaksanakan lagi atau sudah berubah, seperti wayang golek, tari jaipong dll. Hanya beberapa pihak saja yang masih mau mempertahankan kebudayaan – kebudayaan tersebut itu pun sangat sedikit sekali jumlahnya sehingga kemungkinan besar suatu saat nanti kebudayaan asli Jawa Barat akan hilang dengan sendirinya dan digantikan dengan kebudayaan baru yang lebih menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Saat kebudayaan baru datang dan menggantikan kebudayaan lama sehingga kebudayaan lama sama sekali hilang dalam sosiologi lebih dikenal dengan asimilasi namun apabila pertukaran kebudayaan itu tidak menghilangkan kebudayaan aslinya maka lebih dikenal dengan akulturasi.

Kita akan mengalami kesulitan apabila harus melihat apakah kebudayaan tersebut masih asli atau benar-benar sudah tergantikan dengan kebudayaan baru karena tidak adanya data-data akurat yang mencatat setiap detail kebudayaan tersebut.

Menurut C Kluckhohn dalam Ranjabar (2013;30) ada 7 unsur kebudayaan atau lebih dikenal dengan *cultural universal*:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya)
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya)
- d. Bahasa (lisan dan tulisan)
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)

f. Sistem pengetahuan

g. Religi

Ketujuh unsur kebudayaan ini kemudian akan menjadi sebuah wujud yang lebih konkret

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pareresan merupakan budaya warisan yang telah banyak mengalami banyak perubahan, karena dilakukan secara turun temurun sehingga setiap pelaksana dari generasi yang berbeda dengan latar belakang sosial, latar belakang Pendidikan yang berbeda pula.

Dalam upacara *pareresan* menggunakan banyak sekali simbol karena *pareresan* itu sendiri adalah sebuah simbol bentuk syukur terhadap sang maha pencipta

Dalam simbol tersebut pasti mengandung makna didalamnya, makna tersebut dapat berupa benda atau pun kegiatan *pareresan* secara utuh karena perubahan yang disebutkan sebelumnya.

Perubahan *pareresan* salah satunya terjadi karena interaksi antar generasi atau interaksi antar pelaksana kegiatan dari suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya.

Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia, (Mulyana,2022; 61),

Interaksi simbolik merupakan paradigma konseptual melebihi “dorongan dari dalam” “sifat-sifat pribadi” motivasi yang tidak disadari” “kebetulan” “status ekonomi” “kewajiban peran” “resep budaya” “mekanisme pengawasan masyarakat” atau lingkungan fisik lainnya. (Moleong: 11), sehingga akan banyak sekali hal yang harus benar-benar dilakukan kajian terhadap penelitian ini karena *pareresan* itu tidak berdiri sendiri namun ada faktor lain yang saat ini dilakukan yang justru bukan faktor asli dari kebudayaan itu sendiri.

Menurut Blumer dalam sunarto (36) terdapat tiga pemikiran dari interaksi simbolik
1) manusia bertindak atas terhadap sesuatu atas dasar makna yang dipunyai sesuatu tersebut baginya
2) makna tersebut muncul dari interaksi sosialantara seseorang dengan sesamanya
3) makna diperlakukan atau dirubah melalui suatu proses penafsiran.

METODE PENELITIAN

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2004; 30) adalah “kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian” pada penelitian saat ini penulis menggunakan naturalistic paradigm karena peneliti ingin melihat tradisi pareresan seperti apa adanya tanpa adanya pengaruh dari manapun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian ini diberikan untuk mereka (Moleong, 2004; 10).

Pareresan merupakan sebuah upacara yang rutin dilakukan setiap tahun, namun seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi diantara penduduk dengan penduduk lain maka banyak sekali peristiwa atau barang yang ada di dalamnya yang mengalami pergeseran atau perubahan makna. Begitupun dengan setiap orang yang menafsirkan suatu barang atau peristiwa tadi maka akan memiliki makna yang berbeda – beda tergantung dari latar belakang, Pendidikan ataupun pengalaman yang dialami.

Menurut mead dalam Raco (2010;86) “setiap Tindakan individu adalah produk masyarakat, lebih khusus lagi produk interaksi sosial“. Sehingga setiap individu yang merupakan anggota masyarakat di desa sukasari kaler memiliki tanggapan dan penafsiran yang berbeda – beda. Weber berpendapat (Mulyana, 2002: 61) mendefinisikan Tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia Ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Dalam upacara pareresan terdapat banyak sekali perilaku yang sangat tidak biasa yang membutuhkan penafsiran tidak hanya dari pemilik perilaku itu sendiri tapi juga dari orang lain yang melihat perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *participant observatory*, atau peneliti akan terlibat langsung dalam seluruh kegiatan upacara pareresan dengan mendokumentasikan secara utuh kegiatan pareresan (foto dan video) menurut Stainback dalam sugiyono “*in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Untuk mendukung dokumentasi tersebut diatas peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pihak seperti kuncen makam, kepala desa, kasepuhan desa atau pihak lain yang memiliki keterikatan dengan kegiatan ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliable* peneliti melakukan *triangulasi by people*, Menurut Sugiyono (2011; 327) “untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber” dan triangulasi *by time* pengumpulan data dilakukan kepada sumber yang sama di waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi atau keajegan dari jawaban informan.

Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang paling tepat untuk penelitian ini karena diperkirakan jumlah sampel akan bertambah seiring dengan penelitian ini berjalan. Menurut Sugiyono “teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.

Pada awalnya peneliti hanya memperkirakan bahwa jumlah sampel adalah 4 orang, namun seiring dengan waktu penelitian maka jumlah sampel menjadi bertambah hal ini dikarenakan ada pergantian kuncen dari yang sudah sepuh diganti oleh anaknya yang lebih muda, selain itu juga kemampuan mendengar kuncen yang sudah sepuh sudah kurang bagus sehingga proses wawancara pun sebagian besar dilakukan kepada kuncen yang lebih muda.

Begitupun dengan Ustadz, peneliti awalnya hanya memprediksi akan ada 1 ustadz yang bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut ternyata ada 3 ustadz yang memang aktif dalam seluruh kegiatan keagamaan di blok tersebut termasuk dalam kegiatan *pareresan*.

Menurut Sugiyono “penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai masuk lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*)”. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah upacara *pareresan* di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka, terdapat 3 blok yang melaksanakan *pareresan* di Sukasari Kaler yaitu Blok Teja Permana, Blok Desa dan Blok Dongkol, namun di blok Teja Permana dilaksanakan di dua tempat karena terdapat dua makam keramat namun proses pelaksanaannya secara terpisah, biasanya hanya berbeda waktu saja.

Kegiatan *pareresan* di Blok Teja permana dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2022 tepatnya hari Kamis tanggal 10 Februari 2022 atau 9 Rajab 1443 H. Untuk Blok Dongkol biasanya dilaksanakan di bulan ke enam dan di blok desa biasanya dilaksanakan di bulan keempat.

Penelitian ini hanya dilaksanakan di blok Teja Permana saja karena menurut warga proses pelaksanaannya hampir sama hanya waktunya saja yang berbeda. Subjek

penelitian ini adalah warga Desa Sukasari Kaler yang dalam hal ini adalah pelaksana kegiatan upacara pareresan. Adapun yang menjadi *key informant* adalah sebagai berikut :

Kuncen: 1. Bapak tata ; 2. Abah Suwardi

Kepala Dusun (Kadus) : Ade

Kuwu Sukasari Kaler : Sanju

Ustad/Kyai : 1. Dede (ade); 2. Oyot Encur; 3. Hendra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Upacara pareresan ini dilihat dari kegiatannya dibagi menjadi dua yaitu proses upacara dan benda-benda yang digunakan atau ada saat upacara pareresan.

Pada Proses kegiatan yaitu terkait persiapan / penentuan waktu, berdasarkan hasil wawancara dengan kuncen bahwa waktu pelaksanaan upacara pareresan mengalami perubahan yaitu biasanya dilaksanakan pada panen ke 2 setelah musim penghujan, seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia memiliki 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan biasanya dimulai dari bulan September dan berakhir di akhir Februari, dan musim kemarau dimulai bulan Maret sampai Agustus. Pareresan dilaksanakan pada panen kedua setelah penghujan pertama sehingga apabila hujan dimulai bulan September dan panen pertama akan dilaksanakan bulan November dan panen kedua akan dilaksanakan bulan Februari.

Waktu pelaksanaan pareresan di japer saat penelitian ini dilaksanakan hanya berdasarkan kesepakatan dari penanggungjawab wilayah yang dalam hal ini adalah ketua RW dan kuncen makam. Apabila melihat kebiasaan tentang penentuan waktu pelaksanaan sebuah kegiatan di sebuah desa biasanya berdasarkan perhitungan khusus atau disebut naktu naktu, yaitu pola perhitungan hari, pasaran dll, menurut Risdayah Dkk (2021;191)

Tabel 1 Waktu pelaksanaan

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai	Bulan	Nilai
Ahad	5	Kaliwon	8	Muharam	7
Senin	4	Manis	5	Safar	2
Selasa	3	Pahing	9	Rabiul Awal / Mulud	3
Rabu	7	Pon	7	Rabiul Akhir / Silih Mulud	5
Kamis	8	Wage	4	Jumadil Awal	6
Jumat	6	Pasaran	Nilai	Jumadil Akhir	1
Sabtu	9			Rajab	2
				Sya'ban	4
				Ramadhan	5
				Syawal	7

					Dzulko'dah /Hapit	1
					Dzulhijah / Rayagung	3

Sumber : Data Penelitian, Tahun 2022

Apabila melihat table diatas maka nilai atau skor dari hasil perhitungan adalah Kamis = 8, Rajab = 2, ;pahing = 9 sehingga total nilai adalah 19. Adapun yang menjadi alasan pemilihan panen kedua saat musim hujan adalah karena biasanya saat panen kedua penghasilan yang didapat oleh warga sangat melimpah dibandingkan panen pertama sehingga mereka merasa harus bersyukur terhadap sang Maha Pencipta, dan karena tidak semua warga berprofesi sebagai petani yang berarti tidak semua warga merasakan panen maka warga pun sepakat untuk mengadakan acara syukuran tersebut dengan makan bersama namun karena tidak menemukan tempat yang luas untuk makan secara bersama maka ditentukan lah makam yang memang memiliki lahan yang cukup luas sehingga semua warga dapat duduk bersama untuk berdoa bersama memanjatkan shalawat yang dipimpin oleh ustadz.

Dangdos Makam merupakan sebuah tradisi yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu kemasa sekarang (Risdaya dkk) dalam khazanah Bahasa Indonesia tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya. Adat istiadat atau tradisi biasanya berkaitan erat dengan ritual dan *dangdos* makam merupakan runtutan ritual yang sudah biasa dilakukan oleh warga Adapun makna dari *dangdos* makam adalah persiapan khusus yang harus disiapkan karena akan dilaksanakan kegiatan utama di esok hari sehingga tempat pelaksanaan pun dirasa harus di buat senyaman mungkin agar tamu atau warga yang hadir merasa dihargai.

Beberapa orang bersiap dengan proses pembuatan pagar yang terbuat dari bambu tanpa paku atau bahan lainnya, konsep dasar rancangan arsitektur tradisional sunda adalah menyatu dengan alam (Risdayah,107) sehingga pagar pun dibuat dari bambu yang hidup banyak di sekitar makam buyut tersebut dengan cara dibolongi tengah dari tiang kemudian dimasukan bambu yang lebih kecil dan Panjang sebagai palang sebanyak dua buah setiap tiang, kemudian tiang tersebut ditanam.

Masyarakat percaya bahwa alam sebagai potensi atau kekuatan yang sudah seharusnya untuk dihormati dan dimanfaatkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, Selain itu pula secara ekonomis penggunaan bambu lebih irit dibandingkan harus menggunakan tembok atau besi.

Warga pun membuat sebuah kompor atau disebut hawu untuk proses memasak esok hari dan mengumpulkan kayu bakar Adapun jumlah hawu yang disiapkan hanya satu namun menyiapkan tempat bakar-bakar sebanyak dua di beberapa tempat yang berbeda.

Karena pareresan dilaksanakan bada dhuhur sehingga cuaca disekitar makam akan panas di beberapa tempat, maka mereka menyiapkan terpal sebagai atap agar lebih teduh, meskipun sekitar makam pun sudah teduh karena rindangnya pepohonan.

Sekitar area makam akan di sapu dari mulai makam utama yang berjumlah 9 dan area bawah makam untuk berkumpul laki-laki dan dibawahnya lagi untuk berkumpul Wanita. Panitia tidak menyiapkan alat duduk karena saat pelaksanaan esoknya warga akan membawa sendiri-sendiri untuk alat duduknya masing-masing.

Pada Pelaksanaan pareresan, diawali dari pemotongan seekor kambing yang dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 7.30, panitia inti bersiap dengan peralatan masing-masing dan tugasnya sendiri-sendiri. Adapun pemilihan jenis hewan yang dipotong berdasarkan kuncen adalah karena memang kambing secara fisik memiliki daging yang cenderung banyak dan tidak mengeluarkan bau yang terlalu menyengat di bandingkan dengan domba, menurut kuncen di zaman – zaman sebelumnya hewan yang dipotong adalah sapi, dan kemudian kepala sapi tersebut di tanam di suatu tempat tertentu namun berdasarkan keyakinan terbaru dari warga bahwa perbuatan tersebut ditakutkan mengandung kesyirikan maka hal tersebut di rubah dan dihilangkan.

Warga yang bertugas memotong kambing melaksanakan tugasnya di tempat yang dekat dengan hawu / kompor yang dibuat sehari sebelumnya dengan bahan bakar kayu. Adapun jumlah hawu yang digunakan adalah satu namun tempat pembakaran ada 3 yaitu untuk hawu itu sendiri memasak sop, membakar sate, membakar kepala kambing.

Setiap bagian tubuh dari kambing diambil oleh kuncen dan dibungkus kedalam potongan daun pisang kemudian dibawa ke makam utama di tonggoh / atas, dan sepotong paha kambing bagian kiri.

Paha kambing itu sendiri digantung di sebuah batang pohon diatas makam-makam buyut yang berjajar sebagai simbol keberhasilan bahwa mereka telah panen dan sanggup membeli seekor kambing dari hasil panen tersebut. Berdasarkan wawancara dengan kepala dusun bahwa setelah upacara selesai paha kambing tersebut akan dipersembahkan atau dibawa pulang oleh bapak kuncen sebagai simbol ucapan terima kasih karena telah merawat makam, sebagai bentuk ucapan terima kasih warga. dimulai setelah panitia inti selesai melakukan pemotongan seekor kambing dan memasaknya.

Setelah makanan yang dimasak oleh panitia selesai ada beberapa warga lain yang bertugas mengantarkan ke setiap rumah sebagai tanda bahwa proses pareresan akan segera dilaksanakan, proses pembagian pun dilakukan dengan membagi tim menjadi beberapa orang agar memudahkan dan mempercepat proses pembagian. Setiap kepala keluarga atau suhunan mendapatkan jatah makan satu paket yang terdiri dari sop kambing, sate.

Setelah Dhuhur semua warga berdatangan satu persatu dari dua arah yang berbeda mereka membawa sangku yang berisi nasi congcoot dan plastic besar yang berisi makanan ringan. Beberapa warga masih menggunakan sampung/kain untuk mengikat barang-barang tersebut dan kemudian di simpan dipinggang makanan tersebut, dan beberapa lainnya menggunakan tanggungan karena jumlah barang yang dibawanya sangat banyak

Kehadiran warga disambut oleh panitia yang sudah bertugas membawa barang yang warga bawa, dengan terlebih dahulu mereka mencantumkan nama terlebih dahulu di sangku yang mereka bawa agar saat pengambilan nantinya tidak tertukar dengan sangku yang lainnya karena mereka menggunakan sangku yang hampir sama.

Panitia menyimpan seluruh sangku tersebut tempat yang telah disediakan dan ada beberapa panitia yang bertugas memotong nasi-nasi tersebut menjadi dua bagian dan pa RT membawa telur yang ada di atas concot dan dikumpulkan untuk kemudian telur tersebut dibagikan kepada anak-anak yang hadir saat itu.

Setelah proses penyerahan barang-barang selesai warga pun masuk ke area pemakanan dan duduk ditempat yang telah disediakan dengan terlebih dahulu menggelar samak / amparan, namun ada beberapa warga yang tidak membawa amparan dan duduk dengan warga yang lain yang membawa amparan. Setelah semua warga hadir termasuk aparat desa yaitu pak Kuwu dan beberapa orang Jajaran Pemerintah Desa Sukasari, pak Ustad pun memimpin acara dan dilanjutkan dengan pembacaan shalawat dan doa-doa.

Proses pembacaan shalawat dan doa hanya berkisar 30-45 menit, setelah pembacaan shalawat selesai warga pun meninggalkan area pemakanan dengan teratur dan panitia telah bersiap di pintu untuk memberikan makanan yang telah dipisah-pisahkan saat proses pembacaan shalawat berlangsung. Dalam upacara – upacara tersebut orang-orang mengucapkan kata – kata atau menampilkan perilaku tertentu bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan Kembali komitmen mereka kepada tradisi. (Riswandi, 2009: 19). Seluruh warga mendapatkan makanan yang hampir sama karena panitia telah memisah-misahkan makanan

berdasarkan jenis makanan agar warga dapat merasakan makanan yang dibawa warga lain sehingga keadilan terjadi dengan sempurna.

Pada tahap evaluasi, selesai pelaksanaan *pareresan*, hanya beberapa warga saja yang tetap berada di area makam keramat, mereka hanya membereskan barang-barang yang telah di gunakan untuk proses memasak. Tidak pembicaraan khusus dalam proses akhir kegiatan ini karena warga hanya focus kepada beberes barang-barang yang masih tersisa karena Sebagian barang memang sudah dibawa Kembali di proses awal dan ada juga yang dibawa Kembali oleh warga saat warga Kembali ke rumah masing-masing.

Proses pengerjaan dangdos makam sampai pelaksanaan upacara utama selesai dilaksanakan dengan begitu tertib dan tersusun secara rapih seolah-olah sudah mendarah daging, hal ini terjadi karena didukung oleh sistem kekerabatan. Dalam kamus antropologi istilah kerabat didefinisikan sebagai orang sedaerah atau dekat, kerabat tersebut bisa dari pihak istri ataupun kerabat dari pihak suamidan semua kerabat tersebut harus diperlakukan dengan baik “Semua orang yang masih mempunyai pertalian kekerabatan disebut *baraya*. Sistem lainnya dalam kehidupan masyarakat sunda adalah memadukan sistem ekologi, sosial ekonomi dan spiritual budaya dalam tata Kelola pertanian sehingga semuanya dapat berjalan dengan harmonis dan dinamis.

Terakit barang-barang dalam upacara *Pareresan*, beberapa hal secara kebendaan yang diperlukan serta disiapkan dalam upacara *Pareresan* ini. Benda-benda tersebut diantaranya adalah makanan dan minuman seperti berikut:

1. Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman yang wajib hadir dalam upacara *Pareresan* diantaranya:

a) Nasi tumpeng / Congcot

Seluruh warga yang hadir dalam upacara *pareresan* telah memasak nasi terlebih dahulu ada warga yang membuat nasi kuning ada pula yang memasak nasi putih biasa, namun semuanya membuat nasi tersebut menjadi nasi congcut atau nasi yang disusun seperti kerucut. Adapun makna dari congcut itu sendiri adalah simbol dari gunung yang menjulang tinggi, semakin keatas semakin mengerucut. Mereka merupakan masyarakat pegunungan yang sangat menghargai keagungan sang Maha Pencipta.

b) Makanan Kering

Selain makanan berat warga pun membawa makanan kering yang mereka beli di pasar, mereka beranggapan bahwa selain makanan berat dan basah pun mereka membutuhkan makanan tambahan untuk melengkapi kebutuhan alami tubuh. Menurut kuncen, di awal-awal *pareresan* warga membuat sendiri makanan pendamping tersebut

seperti papais dan makanan dari hasil kebun sendiri, namun seiring dengan perubahan zaman warga pun cukup membeli makanan yang sudah siap saji.

c) Kopi

Merupakan minuman yang sangat digemari oleh bapak-bapak khususnya, mereka menggambarkan bahwa hidup ini pahit dan hitam seperti kopi dan gula lah yang memberikan manisnya kopi tersebut tapi semanis apapun gula tersebut tetaplah minuman tersebut disebutnya kopi bukalah Minuman Gula. Begitupun dengan hidup apabila memberi itu tidak harus disebutkan atau dibanggakan.

d) Susu

Minuman ini merupakan minuman yang bagus untuk Kesehatan karena mengandung banyak manfaat bagi tubuh pada umumnya berwarna putih yang menjadikan simbol hitam putih kehidupan ini seperti putihnya susu dan hitamnya kopi, bahwa hidup di dunia ini terkadang manis dan terkadang pahit seperti pahitnya kopi.

e) Kambing

Sebagai simbol kemakmuran warga bahwa mereka dapat membeli kambing untuk dimasak dan dinikmati Bersama walaupun hasil dari udunan dan mereka pun memamerkan paha dari kambing tersebut dengan digantung di tempat tertinggi di area makam tersebut, untuk menunjukkan status kemakmuran mereka meskipun diakhir acara paha kambing tersebut dipersembahkan untuk bapak kuncen sebagai bentuk ucapan terima kasih warga karena bapak kuncen telah mau merawat dan menjaga makam yang selama ini mereka hormati sebagai nenek moyang blok Teja Permana.

2. Peralatan

Selain makanan dan minuman yang ada, terdapat pula peralatan yang dipersiapkan dalam hal ini diantaranya:

a) Sangku / boboko

Berfungsi sebagai wadah / tempat menyimpan nasi, atau tempat menyuci beras (ngisikan) sebelum dimasak. Biasanya terbuat dari anyaman bambu, namun pada pelaksanaan pareresan kali ini hampir semua warga menggunakan sangku berbahan plat besi/ seng yang berwarna putih atau bening. Masing-masing warga memberikan nama pada sangkunya agar tidak tertukar saat dikumpulkan dan memudahkan saat pengambilan nantinya.

b) Hawu

Biasanya terbuat dari tanah liat yang berbentuk kotak dengan tinggi kira-kira 30-35 cm. Berfungsi sebagai kompor atau tungku untuk memasak dengan bahan bakar kayu, yang dalam hal ini digunakan untuk memasak kambing yang telah dipotong sebelumnya. Pada pelaksanaan kali ini warga tidak membuat permanen dari tanah liat tapi menggunakan batu-batu besar dengan ukuran yang hampir sama dengan bahan bakar kayu atau ranting yang didapatkan di sekitar area makam.

c) Bedog / Golok

Digunakan untuk memotong bambu saat *dangdos* makam yang merupakan simbol keperkasaan atau kejantanan, yang hampir seluruh warga khususnya laki-laki membawa golok saat *dangdos* makam.

d) Linggis

Merupakan alat untuk menggali, yang digunakan warga untuk menanam tiang pagar saat *dangdos* makam.

e) Pakaian

Menurut bapak Kepala dusun “biasanya warga menggunakan baju koko untuk laki-laki dan baju muslim/gamis untuk perempuan” tapi pada pelaksanaan pareresan kali ini mayoritas panitia menggunakan pakaian khas berwarna hitam yang menurut bapak kadus adalah pemberian dari bapak Kuwu 2 tahun yang lalu. Adapun maksud penggunaan pakaian khas ini adalah agar tampak seragam. Menurut Farida “pakaian adat Jawa Barat dibagi menjadi beberapa golongan, seperti pakaian rakyat biasa, pakaian golongan menengah, dan pakaian adat bangsawan yang hanya dikenakan oleh kaum bangsawan” melihat pakaian yang dikenakan oleh bapak-bapak tergolong kepada pakaian rakyat biasa

Menurut Morris dalam Risdayah (2021;113) “pakaian menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display) karena pakaian mengkomunikasikan afiliasi budaya” dilihat dari gaya kerah yang digunakan lebih kepada bagian dada yang lebih terbuka atau disebut dengan gaya *bef segitiga*.

SIMPULAN

Pareresan merupakan bentuk rasa syukur warga atas panen yang telah diraih sehingga mereka merasa perlu untuk mengadakan suatu kegiatan dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan makan-makan dari hasil makanan yang mereka kumpulkan, selain itu juga ada sebuah simbol atas kerja keras mereka selama ini dengan menyembelih seekor kambing dari hasil udunan/patungan warga selama satu tahun pun sebagai bentuk gotong royong warga ditambah dari hasil panen mereka yang biasanya dilaksanakan di

musim penghujan panen kedua setiap tahun. Terdapat banyak sekali barang yang hadir dalam upacara pareresan yang merepresentasikan identitas mereka sendiri dari mulai pakaian, alat-alat pertanian, makanan seperti nasi kuning/tumpeng sebagai simbol dari gunung yang jadi tempat mereka bernaung dan mendapatkan makanan sampai simbol ucapan terima kasih kepada kuncen dengan menggantung paha kambing di tengah-tengah area pemakaman kabuyutan sebagai simbol ucapan terima kasih mereka terhadap kuncen yang telah mau merawat makam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani. (2015). *Mengenal Budaya Sunda Lebih dekat*. Bandung: Yrama Media.
- Ghony & Almansyur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Moleong, L.J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. (2010). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Noor, A. (2017). *Manajemen Event*. Bandung: Alfabeta.
- Raco, JR. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Ranjabar. (2013). *Sistem Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Risdayah, dkk. (2021). *Budaya Sunda Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Solatun & Mulyana. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

E-book:

- Kusuma, Chusnu S.D. (2016). *Modul Manajemen Event*. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/197912032015042001/pendidikan/MODUL%20MANAJEMEN%20EVENT.Chusnu.pdf>